

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kesehatan adalah hal yang penting dalam kebutuhan dan kehidupan manusia, dengan sehat kita dapat melakukan aktivitas dengan baik. Setiap orang memiliki hak untuk sehat, namun faktanya setiap individu memiliki derajat kesehatan yang berbeda. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berpengaruh dalam kesehatan individu sendiri seperti lingkungan, sosial ekonomi, dan gaya hidup. Orang dengan lingkungan yang buruk, sosial ekonomi kurang, atau gaya hidup kurang sehat dapat lebih mudah terserang penyakit.

Penyakit tuberkulosis paru adalah penyakit yang penularannya sangat cepat dan ditularkan langsung melalui droplet dan menyerang paru paru. Setiap penderita tuberkulosis paru dapat menularkan ke orang sekitar terutama yang sering kontak langsung dan erat dengan penderita. Setiap penderita tuberkulosis paru dapat menghasilkan 10 – 15 pasien baru pertahun melalui droplet dari bersin atau batuk penderita. Penyakit tuberkulosis paru merupakan penyakit yang berbahaya, karena tidak hanya menimbulkan batuk yang berkepanjangan dan berlebih namun juga dapat mengakibatkan sesak napas berkepanjangan dan tidak terkendali.

Menurut Departemen kesehatan RI tahun 2023, *World Health Organization* (WHO) menyatakan pada tahun 2020 ada 1,3 juta orang yang meninggal dunia akibat tuberkulosis paru. Hal ini menjadikan penyakit tuberkulosis paru merupakan penyebab kematian nomor 13 secara global dan penyebab kematian akibat penyakit

menular setelah Covid-19 secara dunia. Negara – negara yang memiliki penderita penyakit tuberkulosis paru terbanyak di dunia adalah negara India, Tiongkok, Indonesia, Filipina, Pakistan, Nigeria, Bangladesh, dan Afrika Selatan dengan Negara India merupakan negara pertama dengan jumlah penderita tuberkulosis paru terbanyak di dunia. Hal ini mengakibatkan penyakit tuberkulosis paru masih menjadi fokus utama dunia dalam upaya pengendalian penyakit menular melalui program pembangunan kesehatan berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs) (Kemenkes RI, 2021).

Negara Indonesia dalam peringkat dunia berada di peringkat ketiga setelah negara India dan Tiongkok. Data tahun 2021 dilaporkan terdapat 397.377 orang yang menderita penyakit tuberkulosis paru. Berdasarkan data laporan tahunan program penanggulangan tubekulosis paru, Provinsi Jawa Barat adalah wilayah dengan jumlah kasus tuberkulosis paru tertinggi di Indonesia dan dalam Profil Kesehatan Jawa Barat pada tahun 2020, kasus tuberkulosis paru di Jawa Barat pada tahun 2020 terdata sebanyak 79.840 kasus (Kemenkes RI, 2021). Kabupaten Cirebon berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Cirebon dalam Open Data Jabar tahun 2021 dilaporkan terdapat 3.403 orang yang menderita tuberkulosis paru. Jika dibandingkan dengan wilayah sekitar Cirebon, seperti Majalengka, Kuningan, dan Indramayu maka Kabupaten Cirebon adalah daerah terbanyak dengan kasus tuberkulosis paru dengan data Kabupaten Kuningan 1.799 kasus, Majalengka 1.758 kasus, dan Indramayu 1.496 kasus (Dinkes, 2021). Menurut data yang diperoleh dari rekam medis RSUD Arjawinangun dalam distribusi kasus berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di ruang Cut Nyak Dien pada tahun

2023 terdapat penderita tuberkulosis paru tanpa konfirmasi bakteriologis atau histologis berjumlah 294 orang dan penderita tuberkulosis paru dikonfirmasi secara histologis berjumlah 60 kasus (RSUD Arjawinangun, 2023).

Penyakit tuberkulosis paru disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis* yang menyerang saluran pernapasan bagian bawah mulai dari daerah bronkus hingga alveoli dan menular melalui percikan cairan atau droplet dari penderita tuberkulosis paru (Mertaniangsih, 2019). Gejala utama dari penderita tuberkulosis paru adalah demam, menggigil, keringat di malam hari, *malaise* atau mual, nyeri dada, batuk, suara ronkhi akibat dari penumpukan sekret, dan sesak napas (Latif et al, 2023). Produksi lendir atau sekret dan batuk merupakan respon alami tubuh untuk melindungi saluran pernapasan dari infeksi kuman atau benda asing yang masuk ke dalam saluran pernapasan.

Penyakit tuberkulosis paru adalah salah satu penyakit yang menimbulkan dampak pada penurunan pengembangan (*compliance*) dan pengempisan (*elasticity*) paru, dimana kondisi ini dapat berdampak pada peningkatan kerja otot pernapasan dan penurunan kemampuan ekspirasi maksimum. Penurunan pengembangan dan pengempisan paru dapat menyebabkan ventilasi paru yang tidak maksimal dan jika tidak segera ditangani maka akan mengakibatkan kebocoran atau kecatatan pada paru sehingga dapat mengancam nyawa. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah oksigenasi dan penimbunan sekret pada penderita tuberkulosis paru dapat dilakukan terapi nonfarmakologis seperti latihan *active cycle of breathing technique*.

Penelitian terkait latihan pernapasan *active cycle of breathing technique* oleh Sukartini & Sasmita (2018) latihan pernapasan merupakan tindakan keperawatan dalam penatalaksanaan pasien dengan masalah gangguan sistem pernapasan seperti penyakit tuberkulosis paru. Latihan pernapasan *active cycle of breathing technique* adalah salah satu teknik latihan pernapasan yang bertujuan untuk membersihkan sekret dan mempertahankan fungsi paru. Latihan pernapasan ini dapat melatih pengembangan dan pengempisan paru secara optimal sehingga mengakibatkan aliran udara dari paru – paru menuju keluar saluran napas akan maksimal, dimana tidak ada udara yang terperangkap di dalam paru – paru. Sehingga latihan pernapasan *active cycle of breathing technique* pada pasien tuberkulosis paru dapat menurunkan sesak napas karena terjadi pengeluaran sekret dari saluran napas dan peningkatan pemasukan O₂. Penurunan *respiratory rate* (RR) juga terjadi karena peningkatan pengembangan dan pengempisan paru – paru yang mengakibatkan meningkatnya ventilasi paru sehingga pengeluaran CO₂ dan pemasukan O₂ meningkat.

Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Sukartini & Sasmita (2018) dengan judul “*Active Cycle Of Breathing Menurunkan Keluhan Sesak Napas Penderita Tuberkulosis Paru*” didapatkan hasil setelah dilakukan teknik pernapasan *active cycle of breathing* selama 10 hari, sekali sehari dengan durasi 20-30 menit mampu menurunkan *respiratory rate* (RR) karena terjadi peningkatan *elasticity* dan *compliance* paru yang mengakibatkan meningkatnya ventilasi paru, sehingga pengeluaran CO₂ dan pemasukan O₂ meningkat dan penurunan keluhan sesak penderita tuberkulosis juga lebih cepat dicapai karena

terjadi pengeluaran sekret dari saluran pernapasan serta peningkatan pemasukan O₂. Selanjutnya hasil penelitian dengan judul “Kombinasi *Active Cycle Of Breathing Dengan Batuk Efektif Untuk Mengatasi Sesak Napas Pada Pasien Tuberkulosis Paru*” yang dilakukan selama 7 hari, sekali sehari dengan durasi 15 menit didapatkan hasil adanya peningkatan status oksigenasi dan keluaran jumlah sputum serta penurunan sesak napas (Nugroho, Salsabila Anantya Adinda & dkk, 2022). Penelitian dengan judul “*Effectivnes Active Cycle of Breathing Technique Therapy on Dyspnea in Pulmonary Tuberculosis Patients at Tangerang Hospital*” yang dilakukan selama 5 hari sekali 2 hari didapatkan hasil terjadi penurunan sesak napas setelah diberikan tindakan *active cycle of breathing technique* (Subiakto et al., 2023). Penelitian - penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi *active cycle of breathing* mampu mengatasi dispnea serta ketidakefektifan bersihan jalan napas akibat peningkatan produksi sputum yang berlebihan.

Berdasarkan latar belakang di atas dan melihat penelitian terdahulu penyakit tuberkulosis paru yang dilakukan latihan *active cycle of breathing technique* terjadi penurunan sesak napas, batuk, dan perbaikan pola napas atau *respiratory rate* (RR) sehingga penulis tertarik untuk membuat Karya Tulis Ilmiah dengan judul “Asuhan Keperawatan Pada Pasien Dengan Tuberkulosis Paru Yang Dilakukan Latihan *Active Cycle Of Breathing Technique* Di Ruang Cut Nyak Dien RSUD Arjawinangun”

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah berdasarkan uraian latar belakang di atas, pada studi kasus ini penulis merumuskan “Bagaimanakah gambaran asuhan keperawatan pada pasien tuberkulosis paru yang dilakukan latihan *active cycle of breathing technique*?”

1.3. Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Setelah melaksanakan studi kasus penulis mampu melakukan asuhan keperawatan pada pasien tuberkulosis paru yang dilakukan latihan *active cycle of breathing technique*.

1.3.2 Tujuan Khusus

Setelah melakukan asuhan keperawatan pada pasien tuberkulosis paru yang dilakukan latihan *active cycle of breathing technique* di ruang Cut Nyak Dien RSUD Arjawinangun penulis dapat:

- a. Menggambarkan tahapan proses keperawatan pada pasien tuberkulosis paru yang dilakukan latihan *active cycle of breathing technique*.
- b. Menggambarkan pelaksanaan latihan *active cycle of breathing technique* pada pasien tuberkulosis paru.
- c. Menggambarkan respon atau perubahan pada pasien tuberkulosis paru yang dilakukan latihan *active cycle of breathing technique*.
- d. Menganalisis kesenjangan pada kedua pasien tuberkulosis paru yang dilakukan latihan *active cycle of breathing technique*.

1.4. Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Setelah melakukan asuhan keperawatan pada pasien tuberkulosis paru yang dilakukan latihan *active cycle of breathing technique* diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang latihan pernapasan *active cycle of breathing* yang bertujuan untuk meningkatkan saturasi oksigen, menurunkan frekuensi napas, dan menghilangkan suara napas tambahan.

1.4.2 Manfaat Praktik

1.4.2.1 Bagi Penulis

Penyusunan laporan karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat mengembangkan wawasan dan kemampuan penulis dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien dengan tuberkulosis paru yang dilakukan latihan *active cycle of breathing technique*.

1.4.2.2 Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai sarana untuk mengembangkan dan meningkatkan ilmu pengetahuan yang ada maupun yang terbaru dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien dengan tuberkulosis paru.

1.4.2.3 Bagi Lahan Praktik

Meningkatkan pengembangan lebih lanjut dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien dengan tuberkulosis paru.

1.4.2.4 Bagi Keluarga Pasien

Meningkatkan dan menambah pengetahuan bagi keluarga pasien tentang penyakit tuberkulosis paru mengenai dampak yang ditimbulkan dan cara untuk meningkatkan kualitas hidup pada pasien tuberkulosis paru.